

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Demi lancarnya penelitian ini, maka peneliti juga mereferensi kepada beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Amanatus Shobroh Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Di Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta”. Beliau ingin meneliti tentang tingkat kejujuran dari peserta didik MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta. Hasilnya dalam pembentukan karakter jujur, setelah melalui perhitungan analisa frekuensi maka dari total 54 sampel sebanyak 5 peserta didik (9.3%) memiliki perilaku kejujuran yang relatif rendah. Sedangkan peserta didik yang memiliki perilaku kejujuran tinggi sebanyak 90.7% (49 peserta didik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap kejujuran peserta didik di MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta tingkatannya tinggi.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yu’la Azkiya Putri jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut

¹Amanatus Shobroh, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Di Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta,” (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 112

Agama Islam Negeri Purwokerto (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Beliau meneliti tentang bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dan hasilnya Peran Guru Sebagai Evaluator merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, dengan cara guru terjun langsung untuk mengawasi dalam setiap kegiatan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter di MI Nurul Huda Mendala berbasis religus diantaranya sholat duhur berjama’ah, sholat duha berjama’ah, berjabat tangan, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat pendek, membaca surat yasin. Berbasis tanggung jawab yaitu upacara bendera. Berbasis disiplin diantaranya berbaris didepan kelas, berjabat tangan dan berbasis peduli sosial yaitu jumat yaumi. Cara menanamkan pendidikan karakter yaitu melalui pembelajaran dan berbagai teknik antara lain modeling dan pembiasaan. Hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya kurangnya kerjasama antara orang tua murid dan guru, guru tidak dapat memantau kegiatan anak di luar sekolah dan fasilitas sekolah yang belum memadai dalam pelaksanaan pendidikan karakter.²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahiyatul Musfaidah Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) yang berjudul “Peran Guru Akidah

² Yu’la Azkiya Putri, “Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”, (Brebes: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 24.

Akhlaq dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)” dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak telah melakukan perannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik, yakni dengan sebagai berperan sebagai pembimbing, guru akidah akhlak memotivasi dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Sebagai pendidik yakni mengajarkan sopan santun dan tata karma, mengajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan. Sebagai demonstrator, guru akidah akhlak mencontohkan berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib. Sebagai evaluator, guru akidah akhlak selalu menegur dan memberi nasihat peserta didik yang melanggar aturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti memotong rambut jika siswa berambut gondrong, menggunting celana dan rok jika celana atau rok tidak sesuai aturan, serta bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan konseling kepada peserta didik yang melanggar aturan serta memanggil orang tua peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yakni dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.³

³Bahiyatul Musfaidah, “Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Upaya Membentuk Karakter

4. Penelitian yang dilakukan oleh *Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, dan Ayok Ariyanto* dalam jurnal yang berjudul "*Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Mangkujayan 'Aisyah Ponorogo'*" (2017). Hasilnya, dalam proses pendidikan akhlak ada beberapa faktor yang menghambat dan mendukung, diantara faktor yang menghambat adalah faktor yang menghambat dalam pendidikan akhlak yang pertama adalah lingkungan, baik itu lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan keluarga. Kurang sinkronnya antara sekolah dan orang tua, misalnya disekolah selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik akan tetapi karena ada sebagian orang tua sibuk jadi tidak sempat mengontrol kegiatan anaknya. Tapi ada juga sebagian dari orang tua yang telaten mengontrol perilaku anaknya dirumah, untuk faktor yang mendukung seperti adanya modul,adanya buku penghubung,adanya pelatihan tentang bagaimana menjadi orang tua yang bijak untuk para guru dan wali murid, di lembaga ini juga memanfaatkan teknologi untuk mempermudah para guru untuk menyampaikan informasi penting kepada seluruh wali murid, adanya komunikasi yang baik antara wali murid dengan para guru-guru.⁴

Persamaan dari 4 penelitian yang diuraikan diatas terletak pada fokus penelitan yaitu, penerapan karakter di lembaga/sekolah.Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam 4 penelitian tersebut terletak pada fokus

Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)", (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm 59.

⁴Khomsiyatin Khomsiyatin, Nurul Iman, dan Ayok Ariyanto, "*Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Mangkujayan 'Aisyah Ponorogo'*" volume 01 nomor 02 Agustus, (Ponorogo: Jurnal Educian, 2017) hlm. 280-281.

penelitian. Hal ini dikarenakan subjek dan objek yang diteliti berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan karakter jujur melalui program pembiasaan sekolah.

B. Landasan Teori

Bagian ini mengemukakan pengertian atau deskripsi dari variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel itu antara lain peran guru, karakter jujur, program pembiasaan dan strategi penanaman karakter. Secara umum tinjauan pustaka proses penelitian mengungkapkan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori untuk pelaksanaan penelitian dalam mendapatkan data.

1. Peran Guru

Pemahaman mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara bahasa, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang mengajarkan tentang keluarnya dari sengsara. Rabindranath Tagore, menggunakan istilah "*shanty nikan*" atau rumah yang nyaman untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun keagamaan pada diri anak-anak India (*spiritual intellegence*), Bahasa Arab mengenal istilah guru dengan kata "*al-mua'allim*" atau "*al-ustadz*" yang mempunyai tugas memberikan ilmu dalam majelis

taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.⁵

Guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Berawal dari gurulah seorang peserta didik mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota.⁶

Guru memegang peran sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap peserta didiknya. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak peserta didik.⁷ Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan dan menjadi pondasi bangunan dalam bidang pengetahuan, moral, dan kepribadian peserta didik untuk

⁵ Euis Karwati dan Donni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 61-62.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm 77.

⁷ Fatimah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Smk Negeri 1 Kota Metro*, <http://digilib.metrouniv.ac.id/repository/index.php?fstream-pdf&fid=160&bid=168> diakses pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 17.06 WIB

menyongsong masa depannya. Keduanya penting dan harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan dari yang lain.⁸

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru bisa menjadi pengaruh diberbagai aspek kehidupan, baik dibidang sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru.

Guru menjadi *role model* atau teladan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai tersebut berintegrasi dalam mata pelajaran, antar pelajaran, dan kurikulum, sehingga tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses ini harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa keingintahuan siswa. Guru menjadi inspirasi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, penguatan isi, dan metode yang mencerahkan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ialah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan keberagaman, dan penghargaan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dimunculkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya di kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru....* hlm 77-78.

⁹ Imam Gunawan, *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal*, <http://Imamgun-Mengembangkan-Karakter-Bangsa-Berdasarkan-Kearifan-Lokal.pdf> diakses pada tanggal 11 Desember 2017 pukul 19.33 WIB

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, di samping menguasai materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran dalam kelas. Dengan kata lain: guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Sehingga menarik minat belajar peserta didik.¹⁰ Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara.¹¹

Peran guru dewasa ini sudah berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, atau bahkan fasilitas perlengkapannya memadai kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pengajar sangat diperhatikan. Membina tenaga pendidik yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 33

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735

Sering dipertanyakan mengapa bimbingan dan penyuluhan itu dirasakan perlu sekali, bahkan mutlak perlu dilaksanakan di tiap-tiap lembaga sekolah. Perkembangan zaman modern yang pesat banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Di samping itu, penambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara pendidik dan peserta didik entah apa yang menjadi penyebabnya, sehingga situasi pertentangan itu sangat sulit bagi guru untuk menyelesaikannya. Untuk itu perlu adanya pihak lain yang dapat menyelesaikan konflik tersebut.¹²

Peran guru dalam PAKEM antara lain: Aktif menyusun dan mempersiapkan pembelajaran, termasuk menetapkan kemampuan apa yang harus dikuasai siswa, tujuan dan indikator pembelajaran, memilih materi pembelajaran, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran, macam penilaian dan materi penilaian. Aktif memberi motivasi dan memfasilitasi kegiatan siswa. Aktif mempersiapkan kondisi awal untuk terciptanya pembelajaran. Aktif mempertanyakan gagasan siswa. Aktif melakukan penilaian proses kegiatan siswa dan hasil kegiatannya, ketercapaian tujuan pembelajaran. Kreatif mengembangkan kegiatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, kreatif menciptakan suasana kelas dan model pembelajaran yang unik. Berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penerapan

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*...hlm. 32-33

berbagai metode, melihat berbagai gaya belajar siswa. Tidak membuat anak takut salah atau takut dicemooh, disepelkan dan ditertawakan, menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan terbuka, mampu menghargai peserta didik, merayakan keberhasilan bersama peserta didik, peserta didik sebagai mitra belajar (*colearner*).¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Seorang guru bertugas mentransfer semua ilmu yang ia miliki kepada peserta didik serta menjalankan perannya sebagai seorang guru yaitu untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan hal-hal yang positif agar menjadi anak bangsa yang berpendidikan tinggi dan berkualitas.

2. Karakter Jujur

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹⁴

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 239-241

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi...* hlm. 33

seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁵

Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁶ Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat¹⁷.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan penanaman serta pengembangan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki karakter luhur tersebut dan mampu menerapkan serta

¹⁵ Azimabadi Badr, *Etiquettes of Islamic Life*, (Kuala Lumpur: Adam Publisher and Distributors, 2000), hlm. 4

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi...* hlm. 35

¹⁷ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm.35

mempraktikkan dalam kehidupannya dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁸ Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Berdasarkan beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta stakeholder pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di sekolah/madrasah dan juga di rumah.¹⁹

Melalui pendidikan karakter tersebut, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari pilar-pilar nilai dalam proses pembinaan atau pengembangan, yakni dikenal dengan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.²⁰

Kepribadian (*personality*) menurut G. Allport adalah organisasi dinamis dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah lakunya secara karakteristik dalam

¹⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi* ..hlm 36

¹⁹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 21

²⁰ Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2012) hlm. 84

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.²¹ Kepribadian memiliki beberapa indikator antara lain: menyelesaikan tugas dengan benar, percaya diri, mudah bergaul, dapat menahan emosi.

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.²²

Kejujuran merupakan nilai akhlak yang mengantarkan kepada kemuliaan dan membebaskan manusia dari nistanya kedustaan. Selain itu kejujuran pula akan membentengi diri kita dari kejelekan orang lain kepada kita, sebagaimana kita akan dapat memiliki harga diri dan kewibawaan yang tinggi, keberanian dan rasa percaya diri. Sesungguhnya dengan kejujuran itulah orang akan terbimbing menuju kebaikan, yang salah satu bentuk kebaikan itu adalah akhlak yang mulia. Oleh karena itu, kejujuran dapat

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 13

²² Dharma Kesuma, et all. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hlm. 16

disebut sebagai dasar yang kokoh untuk pengamalan nilai-nilai akhlak yang lain.²³

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orangtua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Pembentukan kejujuran sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan pribadi. Maka indikator dalam pembentukan kejujuran antara lain. Jujur pada diri sendiri. Kejujuran yang paling berharga pada diri kita adalah ketika kita berani tampil apa adanya atau jujur pada diri sendiri. Orang yang hidup apa adanya tidak mengharapkan orang lain melihat diri kita lebih dari kenyataan.

Jujur dalam perkataan, *Qaulan Sadida* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-beli. Dalam berkomunikasi kita hendaknya harus berkata yang benar, jujur, lurus dan tidak berbeli-beli dalam menyampaikan sebuah informasi, sebab apabila ketika kita

²³ Suparlan, *Praktik-Praktik...* hlm. 44

memberikan informasi dengan berbelit-belit maka akan memungkinkan terjadinya kesalahan informasi yang diterima oleh penerima informasi dari pengirim informasi. Selain itu juga dalam menyampaikan informasi kita harus memberikan informasi yang sebenar- benarnya atau sesuai dengan fakta.

Jujur dalam usaha, kemauan adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju suatu arah. Kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan berdasarkan berbagai pertimbangan. Pertimbangan akal/pikir, yang menentukan benar salahnya perbuatan dan pertimbangan perasaan yang menentukan baik buruknya, halus tidaknya perbuatan, maka dalam gejala kemauan terdapat kesenjangan antara dorongan kemauan pikiran-perasaan-tujuan dan tindakan. Benar dalam berjanji, dalam menjalani kehidupan setiap orang pernah mengucapkan janji maka yang harus dilakukan adalah menepati janjinya karena dalam Islam tidak boleh mengingkarinya. Sehingga ini menjadi pembelajaran yang baik dan benar.²⁴

3. Program Pembiasaan

Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai “rencana”. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Istilah “program” ini dikaitkan dengan

²⁴<http://www.kejujurankuncidarikeberhasilan.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 10.30 WIB

evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁵

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode yang paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operasi conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.²⁶

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, terhadap aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.²⁷ Pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.²⁸ Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 3

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 165

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hlm. 201

²⁸ Wahyu Wijayanta, *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman*, <http://BABI-IV-DAFTAR-PUSTAKA.pdf> diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 10.30 WIB

teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.²⁹ Sedangkan menurut Dr. Hamzah Ya'qub yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. sebagai contoh, merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan bahkan kadang-kadang menimbulkan pusing, karena perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan lain-lain.³⁰

Menurut peneliti program pembiasaan sangat diperluan, karena dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut maka peserta didik akan terbiasa tanpa harus disuruh. Karena bagi mereka melakukan hal yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi hal yang mudah dan bahkan menyenangkan, apabila tidak melakukan maka akan merasa ada yang kurang. Mereka memiliki kesadaran apa yang seharusnya dilakukan karena sudah terbiasa dengan hal-hal tersebut.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, hlm. 144-145

³⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 617.

4. Strategi Penanaman Karakter

Pada dasarnya penyenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku.

Setidaknya ada dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (a) terpadu melalui kegiatan pembelajaran, dan (b) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.³¹

Penanaman pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan di sekolah. Implementasi penanaman pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk individu siswa menjadi pribadi yang religius, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, dan tangguh. Selain itu, pada diri siswa juga ditanamkan sikap tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Strategi guru dalam penanaman pendidikan karakter menjadi poin penting dalam keberhasilan membentuk karakter siswa.

³¹ Selamat Suryanto, *Strategi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat, 2009), hlm. 36

Posisi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan sumber keteladanan, dengan menerapkan metode pembelajaran melalui kerja sama, penciptaan lingkungan kelas yang demokratis, serta membangun sebuah rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri. Dengan kondisi tersebut, seluruh elemen sekolah turut berperan penting dalam proses penanaman pendidikan karakter. Dalam hal ini, peran guru lebih ditekankan pada fungsi fasilitator dan motivator, sehingga siswa bisa belajar mandiri untuk membentuk karakter individu yang baik. Dengan demikian diharapkan, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif, dan psikomotorik. Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam memainkan perannya di masyarakat nantinya.³²

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum menggunakan berbagai macam materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum demi pembentukan karakter siswa. Pembelajaran di dalam kelas mesti menghargai keunikan setiap peserta didik dan membantu mengembangkan karakter mereka. Proses pembelajaran di kelas terarah pada pembentukan karakter siswa melalui pendalaman materi, baik tematis maupun non-tematis. Guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

³²Dheny Wiratmoko dan Erista Zulki Fahrudi, "Strategi Pendidik Dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Pacitan" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 8 Nomor 1 Juni, (Pacitan: 2016), hlm 1202-1203.